

Peran generasi muda dalam melestarikan budaya bangsa melalui kerajinan batik

Muna Ma'rudatul Aliyah^{1*}, Nur Hasaniyah²

^{1,2}, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: ^{1*}230301110017@student.uin-malang.ac.id, ²nurhasaniyah@bsa.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Generasi Muda, Batik, Pelestarian Budaya

Keywords:

Youth Generation, Batik, Cultural Preservation

ABSTRAK

Generasi muda memiliki peran penting dalam melestarikan budaya bangsa, terutama di tengah arus globalisasi yang dapat mengancam keberlangsungan warisan budaya tradisional. Salah satu bentuk budaya bangsa yang memiliki nilai sejarah dan estetika tinggi adalah kerajinan batik. Artikel ini membahas kontribusi generasi muda dalam melestarikan dan mengembangkan kerajinan batik sebagai identitas budaya Indonesia. Peran generasi muda tidak hanya sebatas sebagai konsumen, tetapi juga sebagai inovator, pelaku usaha, dan agen promosi budaya. Upaya

pelestarian dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran teknik membatik, pengenalan nilai-nilai filosofis di balik motif batik, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, generasi muda dapat menciptakan inovasi dalam desain batik agar tetap relevan dengan tren modern tanpa menghilangkan keaslian dan nilai tradisionalnya. Peran mereka juga terlihat dalam kampanye di media sosial yang efektif meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya batik sebagai warisan budaya dunia yang diakui UNESCO. Artikel ini menekankan bahwa keterlibatan generasi muda dalam industri batik bukan hanya upaya pelestarian, tetapi juga strategi untuk memperkuat identitas bangsa dan mendukung perekonomian lokal. Dengan keterlibatan aktif generasi muda, kerajinan batik memiliki potensi untuk terus berkembang, diterima secara global, dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

ABSTRACT

The younger generation has an important role in preserving the nation's culture, especially in the midst of globalization that can threaten the sustainability of traditional cultural heritage. One form of national culture that has high historical and aesthetic value is batik craft. This article discusses the contribution of the younger generation in preserving and developing batik crafts as Indonesia's cultural identity. The role of the younger generation is not only limited as consumers, but also as innovators, business people, and agents of cultural promotion. Preservation efforts are carried out through various means, such as learning batik techniques, introducing the philosophical values behind batik motifs, and utilizing digital technology to expand market reach. In addition, the younger generation can create innovations in batik design to keep it relevant to modern trends without losing its authenticity and traditional values. Their role is also seen in social media campaigns that effectively raise public awareness of the importance of batik as a UNESCO-recognized world cultural heritage. This article emphasizes that the involvement of the younger generation in the batik industry is not only a preservation effort, but also a strategy to strengthen the nation's identity and support the local economy. With the active involvement of the



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

younger generation, batik crafts have the potential to continue to grow, be accepted globally, and become the pride of Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara yang kaya akan warisan budaya, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan menyatu dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti Berbeda-beda tapi tetap satu jua. Setiap suku di Indonesia mempunyai warisan budaya yang tak ternilai harganya, salah satu warisan budaya Indonesia adalah batik. Sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa, batik tidak hanya dikenal sebagai produk tekstil tradisional tetapi juga sebagai bentuk karya seni yang mengandung nilai-nilai historis, filosofis dan estetika yang tinggi (Santi Pertiwi HS, Pengembangan dan Pelestarian EB Batik di Era Modern). Bahkan pada tahun 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia. Sebuah pengakuan yang memperkuat posisi batik sebagai identitas budaya Indonesia di mata dunia (Femmy Silaswaty Farie S. M.-Z., 2023). Batik bukan sekedar kain biasa, melainkan sebuah karya yang lahir dari tangan-tangan terampil para pengrajin. Di balik setiap goresan canting dan tetesan lilin tersimpan filosofis mendalam, nilai-nilai luhur dan identitas bangsa. Motif batik yang beragam, mulai dari flora, fauna, awan hingga simbo-simbol abstrak adalah bukti merepresentasikan kekayaan alam dan keberagaman budaya Nusantara. Namun, di tengah pesatnya perkembangan zaman dan modernisasi, eksistensi warisan budaya ini menghadapi berbagai tantangan serius, salah satu tantangan utamanya adalah menurunnya minat generasi muda terhadap seni budaya tradisional, termasuk batik. Di sisi lain, persaingan dengan produk tekstil modern yang lebih praktis dan ekonomis.

Generasi muda memiliki peran strategis dalam melestarikan batik sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan kreativitas yang tinggi, kemampuan beradaptasi terhadap teknologi yang jauh lebih luas dibandingkan generasi sebelumnya, serta peran mereka sebagai konsumen dan penggerak tren, generasi muda dapat menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi batik dan membuatnya relevan dengan zaman, mempromosikan melalui media sosial, mengintegrasikan batik ke dalam gaya hidup modern bahkan mendidik masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya ini (Mohammad Takdir, 2021). Dengan semangat inovasi dan jiwa muda, batik dapat disulap menjadi berbagai produk fashion yang trendi, aksesoris yang unik hingga karya seni kontemporer. Artikel ini akan membahas lebih dalam bagaimana generasi muda dapat mengambil peran aktif dalam pelestarian batik melalui empat aspek utama yaitu sebagai pencipta, promotor, konsumen dan edukator. Dengan kolaborasi antara generasi muda, pemerintah, pengrajin dan industri mode, batik diharapkan dapat terus bertahan sebagai warisan budaya yang relevan di era globalisasi serta menjadi simbol kebanggaan bangsa yang tak lekang oleh waktu.

Pembahasan

Inovasi dan Transformasi Batik oleh Generasi Muda

Penggunaan teknologi dalam era modern telah menjadi alat yang sangat efektif untuk berbagai keperluan, termasuk promosi dan edukasi. Teknologi memungkinkan

informasi dan konten dapat diakses secara luas dan cepat oleh masyarakat (Dinda Sekar Puspitarini, 2019). Dalam konteks budaya, teknologi memberikan peluang besar untuk memperkenalkan warisan budaya Indonesia, seperti batik kepada masyarakat lokal maupun internasional. Sebagai media promosi, teknologi dapat digunakan untuk memperkenalkan batik melalui berbagai platform digital. Media sosial, situs web, dan aplikasi e-commerce memungkinkan pengusaha batik untuk memasarkan produknya dengan jangkauan yang lebih luas. Dengan membuat konten kreatif seperti video tutorial membatik, cerita tentang filosofi motif, atau bahkan koleksi fashion berbasis batik memungkinkan generasi muda dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan dan memperkuat daya tarik batik di pasar global. Pemanfaatan teknologi dalam pemasaran dan promosi telah terbukti dalam pemasaran produk batik UMKM dan memberikan hasil yang signifikan dengan meningkatnya visibilitas merek mereka secara online sehingga memperluas jangkauan pasar dan meningkatnya penjualan produk (Ali Mutaufiq, 2023).

Di sisi lain, teknologi juga berperan penting dalam edukasi tentang batik. Dengan menggunakan aplikasi, video pembelajaran, dan materi digital interaktif, masyarakat dapat mempelajari cara membuat batik, memahami teknik pewarnaan, dan mengenal berbagai jenis batik yang ada di Indonesia. Sekolah-sekolah bahkan dapat memanfaatkan teknologi untuk mengenalkan batik kepada generasi muda, sehingga mereka lebih menghargai budaya bangsa. Melalui penggunaan teknologi yang optimal, batik dapat terus dilestarikan sekaligus diperkenalkan kepada dunia. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjaga eksistensi batik tetapi juga sebagai jembatan untuk menyebarkan nilai-nilai budaya Indonesia ke seluruh penjuru dunia.

Selain penggunaan teknologi dalam pelestarian batik, generasi muda juga dapat berkolaborasi antara desainer muda dan pengrajin batik tradisional telah melahirkan inovasi yang menggabungkan keindahan seni tradisional dengan sentuhan modern. Desainer muda membawa perspektif baru dalam hal tren mode, warna, dan gaya yang diminati pasar, sementara pengrajin tradisional mempertahankan keaslian teknik membatik. Kolaborasi ini menghasilkan produk batik yang tetap menghormati tradisi namun memiliki daya tarik kontemporer, seperti pakaian ready-to-wear atau aksesoris modern berbahan batik. Selain itu, kolaborasi ini juga membantu memberdayakan pengrajin lokal dan menjaga keberlanjutan seni membatik. Kolaborasi antara desainer muda dan pengrajin batik tradisional merupakan sebuah kemitraan yang menggabungkan dua elemen penting dalam dunia batik: kreativitas modern dari desainer muda dan keahlian serta kearifan lokal yang dimiliki oleh pengrajin batik tradisional. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperbarui serta memperkenalkan batik ke pasar yang lebih luas dan beragam, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teknik membatik.

Peran Desainer Muda membawa perspektif baru dalam dunia mode, dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang tren global, gaya hidup modern, dan kebutuhan pasar. Mereka mampu memberikan sentuhan kontemporer pada motif dan desain batik, menjadikannya lebih relevan dengan selera dan preferensi konsumen masa kini. Misalnya, desainer muda dapat mengadaptasi motif batik tradisional ke

dalam desain yang lebih modern, seperti pada pakaian kasual, streetwear, atau aksesoris seperti tas dan sepatu, yang lebih mudah diterima oleh generasi muda dan pasar internasional. Begitu juga dengan Pengrajin batik tradisional memiliki keterampilan yang telah diwariskan turun-temurun dan menggunakan teknik yang sangat khas, seperti membatik secara manual dengan canting atau cap. Mereka menjaga kualitas dan keaslian batik, serta memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi dan makna di balik setiap motif batik yang dibuat. Dalam kolaborasi ini, pengrajin batik tidak hanya menyediakan keterampilan dan pengalaman dalam proses produksi, tetapi juga menjaga agar batik yang dihasilkan tetap otentik dan mencerminkan nilai budaya Indonesia. Kolaborasi ini saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Desainer muda dapat belajar langsung dari pengrajin batik tradisional tentang teknik dan proses membatik yang mendalam, sementara pengrajin batik mendapatkan wawasan baru mengenai desain yang lebih kontemporer dan cara mengakses pasar yang lebih luas. Kolaborasi ini juga membantu memodernisasi produksi batik tanpa mengorbankan kualitas atau warisan budaya, menjadikan batik lebih mudah diterima oleh kalangan muda, dan membuka peluang baru di pasar internasional.

Contoh nyata dari kolaborasi ini dapat dilihat pada berbagai koleksi mode batik yang dipamerkan di ajang fashion show atau peluncuran produk batik di platform digital. Desainer muda seperti Anne Avantie, Iwan Tirta, dan lainnya telah melakukan kolaborasi dengan pengrajin batik untuk menciptakan desain yang modern namun tetap menjaga nilai tradisional batik. Beberapa merek juga menggabungkan motif batik dengan desain internasional, menciptakan produk yang memiliki daya tarik global namun tetap mempertahankan ciri khas Indonesia. Secara keseluruhan, kolaborasi ini berfungsi sebagai cara untuk memastikan kelestarian dan pengembangan batik, sekaligus membawa batik ke panggung yang lebih besar, dengan menggabungkan tradisi dengan inovasi modern.

Peran Generasi Muda dalam Melestarikan Kerajinan Batik

Peran generasi muda dalam melestarikan batik sangatlah penting karena mereka adalah penerus tradisi sekaligus agen perubahan yang dapat memastikan budaya batik agar tetap relevan dan eksis di tengah arus perkembangan zaman. Berikut merupakan peran generasi muda dalam pelestarian budaya batik:

1. Sebagai Pelaku kreatif

Generasi muda memiliki kreativitas tinggi yang dapat digunakan untuk menciptakan desain batik inovatif tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kreativitas dan inovasi generasi muda mampu menggabungkan elemen tradisional dengan modern. Misalnya, mengadaptasi motif klasik batik dengan gaya geometris atau warna-warna yang lebih cerah dan berani sesuai tren masa kini. Selain itu, mereka juga bisa menciptakan produk baru yang sedang populer berbasis batik, seperti menyelipkan unsur-unsur batik pada pakaian kasual, tas, sepatu, atau aksesoris yang bisa digunakan sehari-hari, sehingga batik dapat berjalan seiring berkembangnya zaman. Dengan teknologi yang semakin pesat, generasi muda bisa memanfaatkan perangkat lunak komputer dan teknologi digital untuk menciptakan motif batik yang

lebih kompleks dengan presisi tinggi dan lebih bervariasi. Hal ini dilakukan untuk mendukung kreativitas dan efisiensi dalam proses desain batik.

2. Sebagai konsumen

Minat generasi muda terhadap produk berbahan batik sangat berpengaruh pada keberlangsungan budaya ini. Untuk menjaga batik agar tetap lestari, generasi muda bisa menggunakan batik dalam kehidupan sehari-hari seperti menjadikannya pilihan busana untuk acara formal, semi-formal, hingga kasual, sehingga secara tidak langsung batik menjadi sebagian dari gaya hidup mereka. Dengan memilih batik sebagai produk yang fashionable dan unik, generasi muda juga dapat meningkatkan nilai batik sebagai tren fashion. Selain itu, mereka melakukan andil yang besar dengan mendukung UMKM lokal, membeli produk batik langsung dari pengrajin atau merek lokal untuk memberdayakan komunitas pembatik. Oleh karena itu, sebagai konsumen aktif, generasi muda membantu menciptakan siklus ekonomi yang mendukung industri batik.

3. Sebagai Promotor

Generasi muda yang akrab dengan media sosial dan teknologi dapat menjadi promotor efektif untuk memperkenalkan batik kepada audiens yang lebih luas. Mereka dapat menggunakan platform digital untuk berbagi konten yang menarik tentang batik, seperti membuat vlog, unggahan Instagram, atau video TikTok yang menjelaskan keindahan, proses pembuatan, dan makna filosofi di balik motif batik. Generasi muda juga bisa mengadakan kampanye tentang memakai batik dengan gaya modern untuk menarik perhatian generasi muda lainnya, menghubungkan batik dengan tren global dengan memperkenalkan batik sebagai bagian dari gaya hidup yang berkelanjutan (sustainable fashion), generasi muda dapat memperluas daya tarik batik ke pasar internasional. Melalui peran ini, generasi muda tidak hanya melestarikan tetapi juga memperluas jangkauan budaya batik.

Tantangan Pelestarian Budaya Batik di Era Modern

Sebagai warisan budaya Indonesia yang telah diakui dunia, batik menghadapi tantangan yang besar dalam mempertahankan eksistensinya di era modern. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, budaya batik berhadapan dengan perubahan gaya hidup masyarakat, maraknya produk tekstil massal serta kurangnya apresiasi generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional. Tantangan ini diperparah oleh munculnya tiruan batik dari luar negeri yang diproduksi secara massif dan dijual dengan harga lebih murah. Oleh karena itu, upaya pelestarian batik tidak hanya menjadi tanggung jawab pengrajin dan industri, tetapi juga membutuhkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat untuk memastikan seni warisan ini tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Adapun beberapa tantangan pelestarian batik di era modern antara lain:

1. Kurangnya Minat Generasi Muda terhadap Seni Tradisional

Di era modern, generasi muda cenderung lebih tertarik pada tren budaya populer dan produk-produk berbasis teknologi. Perkembangan teknologi dan globalisasi

memperkenalkan generasi muda pada budaya populer global, seperti music moder, film dan hiburan digital lainnya yang sering dianggap lebih menarik dibandingkan seni tradisional (Santi Pertiwi HS, Pengembangan dan Pelestarian EB Batik di Era Modern). Seni tradisional seperti kerajinan batik sering dianggap kuno dan kurang relevan dengan gaya hidup masa kini, begitu juga dengan pertunjukan seni tradisional lainnya karena tidak dihadirkan dengan pendekatan yang menarik atau modern. Banyak seni tradisional hanya dipertontonkan pada acara-acara khusus, sehingga generasi muda tidak memiliki akses yang cukup untuk menikmatinya. Banyaknya seni tradisional hanya dipertontonkan pada acara-acara khusus, sehingga generasi muda tidak memiliki akses yang cukup untuk menikmatinya. Ketidaktahuan akan filosofi dan nilai budaya yang terkandung dalam batik juga menjadi penyebab minimnya apresiasi terhadapnya. Akibatnya, batik mulai kehilangan daya tariknya di kalangan generasi muda, yang sebenarnya merupakan penerus utama budaya bangsa.

2. Persaingan dengan Produk Tekstil Modern dan Globalisasi

Produk tekstil modern yang diproduksi secara massal menawarkan desain yang lebih sederhana dan harga yang lebih terjangkau dibandingkan batik tulis atau cap. Globalisasi juga membawa berbagai macam produk fashion internasional yang lebih menarik bagi masyarakat, khususnya kaum muda. Sebagian besar masyarakat juga cenderung lebih suka membeli dan memilih produk impor dibandingkan produk dalam negeri. Hal ini menyebabkan pasar batik tradisional menghadapi tantangan besar untuk tetap bersaing. Selain itu, kemunculan kain bermotif batik buatan mesin yang diproduksi di luar negeri sering kali menyaingi batik asli Indonesia (Jean Jacques Fanina, 2020).

3. Masalah Regenerasi Pengrajin Batik

Salah satu tantangan utama adalah semakin berkurangnya jumlah pengrajin batik, terutama di daerah-daerah yang menjadi pusat produksi batik tradisional. Tidak banyak orang (generasi muda) sekarang yang memiliki ketekunan membatik, kebanyakan pengetahuan tentang motif-motif batik klasik dan ketekunan dalam proses membatik kini hanya dimiliki oleh para sesepuh atau senior yang lebih tua (Redaksi, 2022). Banyak generasi muda yang tidak tertarik untuk meneruskan profesi sebagai pengrajin batik karena dianggap kurang menjanjikan secara finansial dan memerlukan keterampilan khusus yang memakan waktu lama untuk dikuasai. Akibatnya, keahlian membatik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi berisiko punah jika tidak ada upaya regenerasi yang serius. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya strategi khusus untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap batik, memperkuat daya saing produk batik di pasar modern, serta memastikan keberlangsungan para pengrajin batik sebagai penjaga utama tradisi ini.

Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda terhadap Kerajinan Batik

Generasi muda adalah penerus bangsa, peran pemuda sebagai generasi penerus bangsa sangat penting dalam menjaga semangat juang luhur yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Generasi muda memiliki tanggung jawab besar untuk melanjutkan perjuangan nilai-nilai budaya bangsa (Syifa Dilla Khansa, 2022). Semangat

juang ini tidak hanya tercermin dalam memperkokoh jati diri bangsa di tengah arus globalisasi tetapi juga dalam upaya melestarikan warisan budaya seperti batik, oleh karena itu mereka perlu memahami bahwa batik adalah bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Batik tidak hanya berupa kain bermotif, tetapi juga mencerminkan sejarah, kearifan lokal, dan identitas bangsa yang harus dihargai dan dilestarikan. Pemahaman ini perlu ditanamkan sejak dini agar mereka memiliki rasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri. Upaya untuk meningkatkan kesadaran ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal. Dalam pendidikan formal, misalnya adanya pelajaran seni budaya dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan sejarah dan filosofi motif batik kepada siswa. Di sisi lain, pendidikan non-formal seperti workshop membatik atau kunjungan ke sentra batik memberikan pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman mereka serta mengaplikasikannya.

Selain itu, generasi muda juga perlu diajak terlibat dalam kegiatan untuk mengapresiasi batik. Kegiatan seperti lomba desain batik, pameran seni, fashion show batik atau festival budaya dapat menjadi sarana untuk meningkatkan minat dan perhatian mereka terhadap kerajinan batik. Dan dengan adanya keterlibatan itu generasi muda bisa memperkenalkan batik sebagai identitas Indonesia kepada dunia. Melalui langkah-langkah ini, generasi muda tidak hanya melestarikan batik sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan dan tren masa kini. Modernisasi desain batik juga perlu dikembangkan sesuai dengan selera anak muda. Hal ini bisa mendorong para desainer muda untuk berinovasi dan berkreativitas sebaik mungkin dengan mengadaptasi motif batik tradisional ke dalam desain modern. Dengan cara ini, kesadaran generasi muda terhadap batik akan semakin meningkat, sekaligus memperkuat kecintaan mereka terhadap budaya bangsa (Femmy Silaswaty Farie S. M.-Z., 2023). Seiring berkembangnya arus globalisasi yang pesat, generasi muda dapat menjadi pelopor perubahan positif dalam masyarakat. Mereka dapat memadukan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern untuk menciptakan harmoni antara budaya lokal dan kemajuan zaman. Hal ini akan memastikan bahwa budaya bangsa tetap hidup dan relevan untuk generasi yang akan datang.

Gambar 1.1 Batik Giriloyo



ber: kumparan.id

Kesimpulan dan Saran

Generasi muda memegang peran strategis dalam melestarikan budaya bangsa, termasuk melalui upaya pelestarian kerajinan batik. Sebagai pewaris masa depan, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar nilai-nilai tradisional, filosofi, dan keindahan seni batik tetap hidup di tengah arus globalisasi. Peran ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian, tetapi juga pada pengembangan batik agar lebih relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas aslinya. Melalui berbagai cara, seperti memanfaatkan teknologi, media sosial, dan inovasi dalam desain, generasi muda dapat menjadikan batik lebih dikenal dan diterima oleh berbagai kalangan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Partisipasi aktif dalam mendukung pengrajin lokal, mempelajari teknik pembuatan batik, hingga memperkenalkannya di berbagai acara budaya menjadi bentuk nyata kontribusi mereka dalam melestarikan warisan ini.

Selain itu, edukasi mengenai makna filosofis motif batik kepada masyarakat luas menjadi langkah penting untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni batik sebagai salah satu warisan budaya dunia yang diakui oleh UNESCO. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya menjaga kelestarian batik, tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap identitas bangsa Indonesia. Pada akhirnya, keberhasilan pelestarian budaya melalui kerajinan batik tidak hanya ditentukan oleh upaya individu, tetapi juga oleh sinergi antara generasi muda, pemerintah, komunitas budaya, dan masyarakat luas. Dengan semangat inovasi, dedikasi, dan kecintaan terhadap warisan budaya, generasi muda dapat menjadi pilar utama dalam memastikan bahwa batik tetap menjadi simbol keagungan budaya bangsa yang relevan sepanjang masa.

Daftar Pustaka

- Ali Mutaufiq, C. D. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pemasaran dan Promosi Produk Batik UMKM D'ZIZMEE di Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhakti Yustisia*, 19.
- Dinda Sekar Puspitarini, R. N. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi (Studi Deskriptif pada Happy Go Lucky House). *Jurnal Common*, 76.
- Femmy Silaswaty Farie, S. M.-Z. (2023). Peranan Generasi Muda Dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Batik Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya dan Karya Seni (Sosialisasi Ilmu Pengetahuan Tentang Batik). *SIDOLUHUR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 287.
- Femmy Silaswaty Farie, S. M.-Z. (2023). Peranan Generasi Muda dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Batik Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya dan Karya Seni (Sosialisasi Ilmu Pengetahuan Tentang Batik). *SIDOLUHUR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 288.
- Jean Jacques Fanina, F. S. (2020, Oktober 26). *Menilik Tantangan dalam Melestarikan Batik Sebagai Identitas Budaya Indonesia*. Retrieved Oktober 26, 2020, from

UNAIR News: <https://news.unair.ac.id/id/2020/10/26/menilik-tantangan-dalam-melestarikan-batik-sebagai-identitas-budaya-indonesia/>

- Mohammad Takdir, M. H. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 367.
- Redaksi. (2022, November 30). *Tntangan Melestarikan Kebudayaan Batik Bagi Generasi Muda Menghadapi Era Globalisasi*. Retrieved November 30, 2022, from Jurnal Jatim.com: <https://jurnaljatim.com/2022/11/tantangan-melestarikan-kebudayaan-batik-bagi-generasi-muda-menghadapi-era-globalisasi/>
- Santi Pertiwi HS, R. U. (n.d.). Pengembangan dan Pelestarian EB Batik di Era Modern. *Journal UBP*, 2.
- Santi Pertiwi HS, R. U. (n.d.). Pengembangan dan Pelestarian EB Batik di Era Modern. *Journal UBP*, 3.
- Syifa Dilla Khansa, D. A. (2022). Generasi Milenial Sebagai Penerus Bangsa Dalam Perspektif Nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1027.